



Eksplorasi Perilaku Menyontek Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Di Kota Tasikmalaya

Muhammad Itsnan Shidiq^{1✉}, & Syarip Hidayat²

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, muhammaditsnanshidiq@student.upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-5311-8032](https://orcid.org/0000-0002-5311-8032)

²Universitas Pendidikan Indonesia, hidayat@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-1334-6233](https://orcid.org/0000-0002-1334-6233)

Article Info

History Articles

Received:
Januari 2020
Accepted:
Maret 2020
Published:
April 2020

Abstract

Cheating behavior is a phenomenon that often occurs in the education system in Indonesia. This will have an impact on the loss of moral values inherent in character education. Therefore, character education needs to be implemented early to deal with cheating behavior. The researchers try to describe the results of the exploration of cheating behavior among elementary school students. The approach in this study used a qualitative approach. The method used was descriptive in order to describe the phenomena. The research subjects were students of 4th grade of SDN 1 Cibutei. Based on the results of students' interviews, most students had cheated with various reasons. This research observed on 4 dimensions, namely: individualistic-opportunistic, independent-planned, social-active, and social-passive. Based on those four dimensions, the most prominent type is social-passive by 75%. While the individualistic-opportunistic type of 50%. While the social-active type is 25%. While the independent-planned type was not found cheating behavior or equivalent to 0%. So, it can be concluded that students tend to cheat because of difficult subjects. The benefit of this research is that the teacher can find out the main reasons students make and can overcome and reduce the students' cheating behavior.

Keywords:

Character Education, Cheating Behaviour, Elementary School Student

How to cite:

Shidiq, M. I. & Hidayat, S. (2020). Eksplorasi perilaku menyontek di kalangan siswa sekolah dasar di kota tasikmalaya. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 19-25.

PENDAHULUAN

Siswa sekolah dasar mengalami perubahan yang sangat drastis dari segi karakter dan fisiknya (Latorre-Arteaga et al., 2016). Sehingga proses pembentukan karakter siswa perlu diajarkan dan dikembangkan, karena tidak dapat dipisahkan dari interaksi bermasyarakat (Revell & Arthur, 2007). Sekolah secara tradisional memberikan modal yang bersifat intelektual, sedangkan keluarga lebih cenderung memberikan modal sosial (Davies, 2002). Oleh karena itu, pembentukan karakter pada anak harus diajarkan sejak dini untuk mencetak moral yang baik (Knoetze, 2012).

Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan individu satu dengan yang lainnya (Homiak, 2019). Menurut Thomas Lickona (dalam Kamaruddin, 2012) karakter adalah keadaan batin yang dapat tanggap terhadap situasi dengan baik secara ketiga bagian moral yang saling terkait (pengetahuan, perasaan, dan perilaku). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik (Kemendiknas, 2003). Pendidikan karakter diinternalisasikan dalam pendidikan dengan menekankan pembentukan karakter pada aspek etis-spiritual (Albertus, 2007). Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan nilai moral, menentukan perpektif, dan pengambilan keputusan (Chasanah & Utomo, 2019). Maka dari itu, pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai dalam pancasila seperti; religius, jujur, mandiri, bekerja keras, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2018).

Perilaku siswa yang melanggar aturan pada tes atau ujian sehingga menguntungkan satu siswa dikatakan menyontek (Cizek, 2003). Perilaku menyontek adalah kecurangan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil dengan cara yang tidak baik sehingga merugikan orang lain dan dirinya sendiri (Riadi, 2013). Kegiatan yang bertujuan untuk mendapat jawaban dari soal-soal yang dilakukan dengan cara curang dan tidak diketahui orang lain dapat dikatakan perilaku menyontek (Hamdani, 2014).

Dengan kata lain, perilaku menyontek merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan agar mendapat keberhasilan mengikuti ujian dengan cara-cara yang tidak jujur, menjawab soal atau tes dengan cara yang tidak semestinya, dan atau melanggar aturan dalam ujian yang disepakati (Hartanto, 2012).

Menurut Hetherington & Feldman (dalam Anderman & Murdock, 2007) mengkategorikan menyontek menjadi: (1) *individualistic-opportunistic*, (2) *independent-planned*, (3) *sosial-active*, dan (4) *social passive*.

Individualistic-opportunistic, dapat dideskripsikan sebagai perilaku menyontek ketika ada kesempatan dan dilakukan secara tiba-tiba. Kegiatan menyontek ini tidak direncanakan sehingga biasanya dilakukan sendirian tanpa berkelompok. Seperti membuka buku materi dengan tiba-tiba. *Independent-planned* dapat dideskripsikan sebagai perilaku menyontek dengan disengaja atau direncanakan. Kegiatan menyontek ini bisa dilakukan sendiri atau berkelompok dengan cara menyiapkan materi-materi dan digunakan ketika ujian berlangsung. *Social-active* dapat dideskripsikan sebagai perilaku menyontek dengan cara mengambil atau meminta jawaban kepada teman sebangku atau teman yang lainnya. Dengan kata lain, kondisi ini mengandalkan teman ketika ujian berlangsung. Sedangkan *social-passive* dapat dideskripsikan sebagai tidak ingin terlibat dalam perilaku menyontek. Dengan kata lain, kondisi ini teman tersebut diandalkan oleh teman yang lainnya. Cara yang dilakukan biasanya membiarkan teman sebangku atau teman yang lainnya untuk melihat dan menyalin jawabannya.

Fishbien & Ajzen (dalam Nursalam, 2012) menyatakan bahwa aspek perilaku seseorang menyontek dapat diperoleh dari bentuk: (1) perilaku (*behavior*), (2) sasaran (*target*), (3) situasi (*situation*), dan (4) waktu (*time*). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa menyontek ada 2 yaitu faktor internal, dan faktor eksternal (Hamdani, 2014).

Di Indonesia perilaku menyontek kerap terjadi saat diberlangsungkannya ujian nasional. Pada 2017 terdapat 71 peserta didik yang terindikasi melakukan kecurangan. Pada

tahun 2018 terindikasi 79 peserta didik yang melakukan kecurangan, dan pada tahun 2019 126 peserta didik yang terverifikasi melakukan kecurangan saat ujian nasional (Abdi, 2019).

Hasil penelitian Masada & Dachmiati (2016) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa cenderung pada adanya kesempatan ketika situasi dan kondisi memungkinkan siswa tersebut untuk melakukan tindakan tersebut.

Hasil penelitian (Cahyo & Solicha (2017) menunjukkan bahwa variabel sikap dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menyontek dengan proporsi varians 51,30%.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 1 Cibeutu bahwa saat pembelajaran masih terdapat anak yang menghampiri temannya untuk menyontek. Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa benar masih ada anak yang menyontek saat ulangan maupun ujian dengan cara melihat buku dan meminta jawaban kepada teman. Dengan mempertimbangkan kondisi, lokasi serta biaya maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

Berdasar pada uraian diatas, peneliti ingin mengeksplorasi perilaku menyontek dikalangan siswa sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Sehingga bertujuan ingin mendapatkan alasan-alasan dan kategori para siswa saat menyontek di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang prosedur penelitiannya akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, dan perilaku subjek itu sendiri yang dapat diamati (Fuchan, 1992). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang diperoleh tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkannya secara luas (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *teknik non-probability sampling* dengan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *purposive sampling* (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian

ini yaitu siswa SDN 1 Cibeutu dengan sampel siswa kelas 4.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif moderat, artinya peneliti ikut dalam kegiatan yang diobservasi namun hanya beberapa kegiatan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2018).

Fokus penelitian ini mengikuti 4 kategori menurut Hetherington & Feldman (dalam Anderman & Murdock, 2007) yang mengkategorikan menyontek menjadi (1) *individualistic-opportunistic*, (2) *independent-planned*, (3) *sosial-active* dan (4) *social passive*. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara dan rubrik penilaian observasi dengan fokus 4 dimensi tersebut yang dibagi menjadi 8 indikator, yaitu: (1) membuka buku secara tiba-tiba; (2) menyontek teman dengan tiba-tiba; (3) menyiapkan materi-materi ujian sebelum waktu ujian berlangsung; (4) membagi-bagi materi ujian bersama temannya untuk dicatat pada objek yang akan dijadikan contekan; (5) meminta jawaban kepada teman sebangku/teman lainnya pada saat ujian; (6) mengambil jawaban kepada teman sebangku/teman lainnya pada saat ujian; (7) memberi jawaban kepada teman sebangku/lainnya; (8) membiarkan teman sebangku/lainnya melihat/menyalin jawabannya

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ada 3 tahap yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku menyontek siswa kelas 4 di SDN 1 Cibeutu dengan berfokus pada 4 dimensi yang dibagi menjadi 8 indikator. Pertama, tipe *individualistic-opportunistic* yang dibagi menjadi 2 indikator; 1) ditemukan 0 dari 12 responden yang membuka buku dengan tiba-tiba; dan 2) ditemukan 12 dari 12 responden yang melihat jawaban teman dengan tiba-tiba. Kedua, tipe *independent-planned* yang dibagi menjadi 2 indikator; 1) ditemukan 0

dari 12 responden yang menyiapkan materi ujian sebelumnya; dan 2) 0 dari 12 responden yang membagi materi-materi ujian bersama teman. Ketiga, tipe *social-active* yang dibagi menjadi 2 indikator; 1) ditemukan 6 dari 12 responden yang meminta jawaban kepada teman; dan 2) ditemukan 0 dari 12 responden yang mengambil jawaban teman. Keempat,

tipe *social-passive* yang dibagi menjadi 2 indikator; 1) ditemukan 6 dari 12 responden yang memberi jawaban kepada temannya; dan 2) ditemukan 10 dari 12 responden yang membiarkan temannya menyontek. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil observasi perilaku menyontek siswa

No	Tingkah Laku		Penilaian												
	Dimensi	Indikator	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	Jml
1.	Perilaku menyontek siswa pada tipe <i>individualistic-opportunistic</i>	Membuka buku secara tiba-tiba.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Menyontek teman dengan tiba-tiba	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2.	Perilaku menyontek siswa pada tipe <i>Independent-planned</i>	Menyiapkan materi-materi ujian sebelum waktu ujian berlangsung.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Membagi-bagi materi ujian bersama temannya untuk dicatat pada objek yang akan dijadikan contekan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Perilaku menyontek siswa pada tipe <i>Social-active</i>	Meminta jawaban kepada teman sebangku/teman lainnya pada saat ujian	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	6
		Mengambil jawaban kepada teman sebangku/teman lainnya pada saat ujian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Perilaku menyontek siswa pada tipe <i>Social-passive</i>	Memberi jawaban kepada teman sebangku/lainnya	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	6
		Membiarkan teman sebangku/lainnya melihat/menyalin jawabannya.	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Berdasarkan hasil wawancara dari pertanyaan “Apakah kalian pernah menyontek? Jika pernah, apa alasannya ?” Dari 12 responden, didapati 11 responden atau setara dengan 91,66% menyatakan pernah menyontek. Dari 11 responden 3 responden beralasan pertanyaan atau soal sulit. 4 responden beralasan pertanyaan atau soal tidak dapat dipahami dan 3 responden beralasan tidak bisa mengerjakan pertanyaan atau soal. Kemudian 1 responden atau setara dengan 8,33% menyatakan tidak pernah menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara dari pertanyaan “Apakah kalian pernah menyontek dengan melihat buku ? Pada saat apa kamu melakukannya ?” Dari 12 responden, didapati 6 responden atau setara dengan 50% menyatakan pernah menyontek dengan cara melihat buku. Alasan 6 responden tersebut saat menyontek dengan melihat buku yaitu sedang kesulitan menjawab pertanyaan atau soal. Kemudian 6 responden atau setara dengan 50% menyatakan tidak pernah menyontek dengan cara melihat buku.

Berdasarkan hasil wawancara dari pertanyaan “Apakah kalian pernah membuat catatan kecil untuk menyontek? Apa alasannya?” Dari 12 responden, didapat 2 responden atau setara dengan 16,66% yang menyatakan pernah membuat catatan kecil untuk menyontek dengan alasan yang sama yaitu supaya bisa menjawab pertanyaan atau soal. Kemudian 10 responden atau setara dengan 83,33% menyatakan tidak pernah membuat catatan kecil untuk menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara dari pertanyaan “Apakah kalian pernah menyontek dengan melihat jawaban teman ? Jika pernah, apakah kalian hanya menyalin atau memikirkannya terlebih dahulu?” Dari 12 responden, didapati 11 responden atau setara dengan 91,66% menyatakan pernah menyontek dengan cara melihat jawaban teman. 6 responden beralasan supaya dapat dengan cepat menjawab pertanyaan atau soal. 2 responden beralasan supaya ada pertimbangan untuk dapat menjawab pertanyaan atau soal, dan 3 responden tidak menyatakan alasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari pertanyaan “Apakah teman kalian pernah

menyontek kepada kalian ? Jika pernah, apa kalian biarkan? apa alasannya?” dari 12 responden, didapat 12 responden atau setara dengan 100% menyatakan pernah dicontek oleh temannya. 3 responden tidak membiarkan dicontek teman dengan alasan tidak mau dicontek. 6 responden membiarkan temannya menyontek dengan alasan karena temannya pernah melihat jawabannya dan 1 responden membiarkan temannya menyontek dengan alasan karena temannya tidak bisa menjawab pertanyaan atau soal serta 2 responden tidak memberikan alasannya.

Diskusi Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa siswa lebih cenderung menyontek ke teman sebangku atau teman lainnya dikarenakan siswa tidak dapat mengerjakan soal dengan percaya diri dan benar. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Masada & Dachmiati (2016) yang berjudul *Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek* ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu adanya kesempatan ketika situasi dan kondisi memungkinkan untuk melakukan tindakan tersebut. Sedangkan hasil penelitian penulis menemukan persamaan bahwa adanya tipe menyontek *individualistic-opportunistic* dengan indikasi adanya kesempatan untuk menyontek.

Sedangkan hasil penelitian Andiwatir & Khakim (2019) ditemukan bahwa karakteristik perilaku menyontek antara lain: menoleh kiri, kanan, depan, dan belakang untuk menanyakan jawaban kepada teman. Kemudian ditemukan juga yang menyontek dengan menggunakan kertas contekan. Berbeda dengan penemuan peneliti yang tidak menemukan karakteristik perilaku menyontek dengan cara menggunakan kertas contekan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pendidik atau para peneliti yang lain sebagai penambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter. Sehingga guru sekolah dasar dapat mengetahui dan mengantisipasi perilaku menyontek pada siswa sejak dini.

KESIMPULAN

Perilaku menyontek merupakan perilaku yang buruk, sehingga perlu adanya antisipasi yang dilakukan agar tidak menjadi sebuah kebiasaan. Maka, pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini guna mencegah perilaku tersebut. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan dengan berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa sekolah dasar sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kebanyakan siswa pernah menyontek dengan berbagai alasan. Alasan utama siswa menyontek yaitu dikarenakan pelajaran yang sulit untuk dipahami serta kurangnya rasa percaya diri siswa untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi dengan fokus dari penelitian ini yaitu berdasarkan 4 dimensi. Dari keempat dimensi tersebut didapatkan dengan paling menonjol yaitu tipe *social-passive* sebesar 75%. Sedangkan tipe *individualistic-opportunistic* sebesar 50%. Kemudian tipe *social-active* sebesar 25%. Sedangkan perilaku menyontek tipe *independent-planned* tidak ditemukan atau setara dengan 0%. Maka perilaku siswa menyontek yang paling menonjol yaitu memberikan jawaban kepada temannya dan membiarkan temannya untuk melihat dan menyalin jawabannya. Selanjutnya yaitu menyontek teman dengan tiba-tiba. Sedangkan perilaku siswa meminta jawaban kepada temannya atau mengambil jawaban kepada temannya cenderung lebih sedikit. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat mengetahui alasan-alasan siswa menyontek agar dapat mengurangi serta mengatasi perilaku menyontek siswa. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan strategi untuk mengurangi perilaku menyontek siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, A. P. (2019, May 7). Kemendikbud Catat 126 Kecurangan Selama Ujian Nasional 2019. *Tirto*. Retrieved from <https://tirto.id>, May 7 2019.

Albertus, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*

Global. Jakarta: Grasindo. Retrieved from <https://google.book>

Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007)., *Psychology of Academic Cheating* (pp. 1–5). Burlington: Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50002-4>

Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis perilaku menyontek dan rancangan perubahannya pada siswa SMP. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 88-97. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>

Cahyo, S. D., & Solicha. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta. *Jurnal JP3I*, 6(1), 87–96.

Chasanah, A., & Utomo, C. B. (2019). Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada materi pendudukan jepang dan proklamasi kemerdekaan republik indonesia di SMK PGRI 1 Mejubo Kudus tahun pelajaran 2018/2019. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 93–102. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v7i1.32289>

Cizek, G. J. (2003). What do we know about cheating in the classroom? In *Detecting and Preventing Classroom Cheating* (1st ed., pp. 1–23). North California: University of North Carolina.

Davies, B. (2002). *Rethinking Schools And School Leadership For The Twenty First Century: Changes And Challenges*. Inaugural Professorial Lecture. Hull: University of Hull. <https://doi.org/10.1108/09513540210432182>

Fuchan, A. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hamdani, R. U. (2014). *Menyontek..? Yuk!! Hmm.., Nggak Ah!!* Jakarta Selatan:

Transmedia.

- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Homiak, M. (2019). *Moral Character*. Retrieved January 19, 2019, from <https://plato.stanford.edu>
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/72829/character-education-and-students-social-behavior>
- Latorre-Arteaga, S., Gil-González, D., Bascarán, C., Núñez, R. H., Morales, M. del C. P., & Orihuela, G. C. (2016). Dépistage des troubles visuels par des enseignants dans des communautés isolées du Pérou: Recherche sur la mise en oeuvre. *Bulletin of the World Health Organization*, 94(9), 652–659. <https://doi.org/10.2471/BLT.15.163634>
- Masada, C., & Dachmiati, S. (2016). Faktor pemengaruh perilaku siswa dan mahasiswa menyontek. *Sosio E-Kons*, 8(3), 227–233.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, Pub. L. No. 20, 1 (2018). Indonesia. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pub. L. No. 20, 6 (2003). Indonesia: Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Knoetze, J. S. (2012). *An Emotional Awareness Program For Children In Middle Childhood, For Utilization In The Educational System*. Doctoral Dissertation. University Of Prethoria. Retrieved from <https://repository.up.ac.za>
- Nursalam. (2012). Intensitas Copying Answer Pada Tes Kemampuan Matematika. *Lentera Pendidikan*, 15, (1), 32-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a3>
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>
- Riadi, M. (2013). *Teori Menyontek*. Retrieved February 1, 2020, from <https://www.kajianpustaka.com>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.